

Pesantren Multikultural: Alternatif Pendidikan di Era Milenial

Akramun Nisa Harisah
Universitas Islam Makassar
Email: andnisharisah@gmail.com.

Abstract

Track record of the schools showed that schools have a role and contribute in the social dynamics it means that live need change. Related to social change, the Indonesian people are faced with multicultural discourse, the emergence of nuanced conflicts and acts of racial violence in the name of religion by a religious group, at least it shows that the Indonesian people are religious diversity has not been able to resolve with the other in a conducive and constructive environment. Religion in relation to multicultural education indicates a doctrine of relationship between Islam as a religion with education and also to multiculturalism. The essence of multicultural schools is the students will foster cultural sensitivity pluralistic society, and emphasized a caring attitude and are willing to accept the difference or the politics of recognition, that means recognition of the existence of people from minority groups in every way in order to reach unity in diversity, without reduce the original ethnicity as students.

Keyword : Boadring School, Education and Multicultural

Diterima 12 Oktober 2018

Revisi 15 November 2018

Disetujui 20 Desember 2018

1. PENDAHULUAN

Dunia pesantren telah banyak berperan dan memberikan kontribusi di tengah dinamika sosial yang menuntut perubahan. Track record pesantren yang cukup panjang menunjukkan bahwa ada dinamika pergulatan konsepsional dalam menghadapi persoalan-persoalan sosial, kultural, ekonomi dan politik, termasuk yang berkaitan dengan masalah-masalah keislaman sendiri. Fenomena pesantren memang sarat dengan aneka pesona, keunikan, dan kekhasan, dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh institusi lainnya. Terkait dengan perubahan sosial, bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada wacana multikultural, yakni sistem nilai yang menerima kelompok lain secara sama sebagai satu kesatuan tak peduli perbedaan budaya, jender, agama ataupun yang lain, (Faizin 2009). Wacana ini berhembus seiring dengan munculnya konflik-konflik yang bernuansa SARA dan tindak kekerasan atas nama agama oleh sekelompok umat beragama. Konflik dan tindakan terorisme tersebut paling tidak menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia yang beragama tersebut belum bisa menyelesaikan keberbedaan dengan al-akhar/the other secara kondusif dan konstruktif. Mereka tidak memiliki sistem atau kearifan dalam mengelola keragaman tersebut, (Faizin 2009).

Penciptaan masyarakat Indonesia yang harmoni dalam lingkungan kehidupan yang beragam tidak akan mungkin diwujudkan tanpa peranan pendidikan agama yang berwawasan multikultural. Multikulturalisme melihat pengetahuan, nilai, dan budaya lahir dari sebuah kontestasi dan negosiasi kepentingan tertentu, bukan sebuah kebenaran mutlak. Maka pendidikan menjadi institusi penting bagi para aktivis multikulturalisme. Bagi mereka sekolah, universitas dan pesantren merupakan “an institution of legitimation – establishing what counts as knowledge, what counts as culture”, (Faizin 2009).

Atas dasar itu, maka dapat dilihat titik yang ditempati pesantren dalam peta kajian multikulturalisme. Asumsi bahwa pengetahuan, nilai, dan budaya merupakan hasil dari sebuah

kontestasi dan negosiasi yang diproduksi dan diinkulkasi melalui institusi pendidikan, menempatkan pesantren sebagai sebuah institusi fabrikasi budaya, nilai, dan pengetahuan yang bisa menjadi alat reproduksi sekaligus transformasi struktur sosial. Dengan demikian, maka pesantren yang selama ini dikenal sebagai peramu budaya lokal dan peracik corak sinkretik dituntut untuk memiliki semacam kepekaan terhadap diferensiasi sosial dan budaya dengan melakukan dediferensiasi khas masyarakat multikultur, (Faizin 2009). Pesantren, dengan sifat dasar pendidikan kepesantrenan yang indigenus dan misi yang disalurkan kiai melalui doktrin-doktrin moralnya sangat mendukung terbangunnya sikap kepribadian dan pemahaman keberagaman yang terbuka, toleran, egaliter dan dialogis yang lapang dada dalam merespon perbedaan-perbedaan.

Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan yang menjadi referensi tata nilai bagi penghuni, alumni, dan masyarakat multikultural sekitarnya, tentunya memiliki peran signifikan dalam menciptakan stratifikasi dan klasifikasi budaya. Pentingnya rekognisi budaya dalam melahirkan generasi bangsa yang terbuka, egaliter, dan inklusif, jauh dari ekstremitas dan anarkisme akibat perbedaan-perbedaan yang ada, merupakan tugas baru bagi pesantren dalam proses pembinaan santri. Pola pembelajaran yang berdasarkan pada pengkajian kitab-kitab kuning sarat dengan keragaman pendapat dan perspektif para ulama klasik, pada gilirannya membentuk sikap keterbukaan pada diri santri untuk menerima perbedaan dan menyikapinya dengan jiwa yang besar. Sehingga pada gilirannya berpadu membentuk sikap dan perilaku yang kondusif dan produktif di tengah dinamika masyarakat berbeda di negeri ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kajian pustaka. Teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti yakni mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka baik dari buku, jurnal, hasil seminar dan diskusi dengan para ahli yang relevan dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan teknik interpretasi data dan peneliti memberikan penjelasan secukupnya ditinjau dari teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Multikultural

Ada tiga istilah yang kerap digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri keberagaman, baik keragaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda, istilah tersebut adalah pluralitas (plurality), keragaman (diversity), dan multikultural (multicultural). Ketiga istilah tersebut sesungguhnya tidak mempresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya ketidaktunggalan. Konsep pluralitas mengandaikan adanya hal-hal yang lebih dari satu (many), sementara keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tidak dapat disamakan. Dibandingkan dua konsep tersebut istilah multikultural sebenarnya relatif baru, yang secara konseptual terdapat perbedaan signifikan antara pluralitas, keragaman, dan multicultural, (Faizin 2009).

Inti dari multikultural adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, ras, jender, bahasa, maupun agama. Apabila pluralitas sekedar mempresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikultural memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik. Multikultural menjadi semacam respon kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup, sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara. Oleh karena itu, multikultural sebagai sebuah gerakan menuntut pengakuan (politics of recognition)

terhadap semua perbedaan sebagai entitas dalam masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi serta dijamin eksistensinya, (Faizin 2009).

Menurut Bloom, multikultural meliputi adanya sebuah penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Artinya, meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentudapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri, (Rahim 2012). Sejumlah pakar seperti Fay Jary D, J. Jary dan Watson, juga mendefinisikan multikultural sebagai sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan, (Faizin 2009). Konsep multikultural mengupas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi, politik, demokrasi, keadilan, penegakan hukum, kesempatan kerja, hak asasi manusia, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral serta berbagai konsep lainnya yang relevan, (Rahim 2012).

Dalam keragaman budaya (multikultur) menunjukkan adanya unsur keragaman yang sarat dengan nilai-nilai kearifan, yaitu; Pertama, nilai-nilai kearifan yang dalam hal ini kearifan sosial dan kearifan budaya dapat dijadikan sebagai tali pengikat dalam upaya bersosialisasi dan berinteraksi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain. Melalui kearifan sosial dan kearifan budaya, akan berusaha mengeliminir berbagai bentuk perselisihan dan konflik budaya, konflik agama yang kurang kondusif antara kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas. Kedua, nilai saling hormat menghormati. Tatanan kehidupan sosial masyarakat yang multikultural akan terwujud dalam perilaku yang saling menghormati antar individu, antar kelompok, antar agama, antar kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas. Ketiga, nilai saling menghargai perbedaan keanekaragaman kebudayaan, keanekaragaman agama dan keanekaragaman kepercayaan, keanekaragaman suku serta keanekaragaman kelompok, keanekaragaman strata sosial dalam kesederajatan dan saling menjaga satu dengan lainnya dalam prinsip-prinsip perbedaan tersebut. Keempat, nilai kearifan akhlak sebagai dampak dari adanya saling menghormati dan saling menghargai antar individu dan antar kelompok yang berbeda agama, berbeda kepercayaan, berbeda suku dan berbeda kelompok, serta berbeda strata sosial. Masing-masing individu dan masing-masing kelompok harus berusaha untuk mengeliminir atau menghilangkan hal yang selalu menjadi embrio atau mendasari terjadinya konflik, yaitu; (1) prasangka historis, (2) diskriminasi, dan (3) perasaan superioritas in-group feeling yang berlebihan dengan menganggap inferior pihak lain adalah out-group. Jika ketiga hal tersebut tidak mampu dieliminir oleh individu maupun kelompok, maka konflik dan benturan antar individu atau kelompok yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan, keinginan, visi, keyakinan dan tradisi, politik, ideologi, dan strata sosial serta agama akan menjadi sesuatu yang legal dan lumrah dalam interaksi sosial, disebabkan karena keringnya nilai-nilai kearifan sosial, kearifan budaya, dan kearifan moral dalam relasi antar sesama manusia baik secara individu maupun kelompok.

Berdasar uraian sebelumnya, multikultural merupakan sebuah penghargaan terhadap keragaman perspektif manusia dan memberi penghormatan latar belakang yang beragam yang berasal dari ras, etnik, gender, orientasi seksual atau perbedaan kelas di masyarakat, bertujuan untuk mewujudkan cita-cita equality, equity dan kebebasan bagi setiap individu dan kelompok.

Pesantren Multikultural: Konsep dan Tujuan

Sebagai lembaga yang melestarikan nilai-nilai ajaran Islam. Ruh pesantren tidak lepas dari misi al-Qur'an dan hadis sebagai dalil naqli. Meskipun begitu nilai normatif agama dalam pesantren tentu tidak bisa dilepaskan dari wacana dan gerak praksis kehidupan sehari-hari di pesantren. Hal inilah yang menyebabkan pesantren dapat diterima oleh masyarakat karena dianggap lebih toleran dan fleksibel, mengerti perasaan dan jiwa masyarakat, sebab ruh Islam

yang dibawa oleh pesantren kompatibel dengan nilai-nilai multikultural, yakni; 1) Menguatkan kognisi pluralisme, masyarakat pesantren menerima keberagaman pesantren sebagai sunnatullah, secara natural manusia diciptakan sangat variatif dan berbeda. Tujuan utama penciptaan manusia yang berbeda-beda adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan saling memahami. Dan perbedaan itu pula menuntut manusia untuk saling mempromosikan harmonitas dan kerjasama, bukan sebagai sumber perpecahan atau polarisasi masyarakat, hal ini sejalan dengan Q.S. al-Rum(30):22; 2) Menekankan prinsip persamaan, berpegang pada dalil normatif agama (Q.S. al-Anbiyah' (21):92 dan Q.S.Ali Imran (3):84, pesantren menekankan bahwa manusia di dunia, tanpa memandang perbedaan suku dan ras disatukan dalam ketaatan mereka kepada Sang Pencipta, yang artinya tidak semata-mata tekun beribadah individual, tapi juga berarti hubungan interaksi sosial yang baik, menegakkan keadilan, menghargai orang lain dan hubungan kemanusiaan dalam arti yang luas; 3) Memelihara toleransi keragaman, dalam merespons keberbedaan dan keragaman budaya, suku, bangsa, bahasa, dan agama, pesantren menawarkan sebuah konsepsi berupa tasamuh (toleransi) – sebagaimana dalam Q.S. Yunus (10):94, Q.S.al-Baqarah (2):256, Q.S. al-Kafirun (109):6 dan Q.S. al-Ankabut (29):46 – Sikap tasamuh adalah menghargai dan menghormati keyakinan/kepercayaan, budaya dan kultur seseorang atau kelompok lain dengan sadar dan lapang dada. Sikap tasamuh tidak berarti ikut membenarkan keyakinan atau kepercayaan orang lain, tapi lebih kepada menghargai dan menghormati hak asasi yang berbeda; 4) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, pandangan kemanusiaan (humanisme) dalam pesantren, tentunya berpegang pada prinsip Islam yang tidak lain adalah cara melihat manusia/orang sebagai manusia/orang, apapun identitas dirinya, yang harus dihormati dan dihargai, sebagaimana Pencipta sendiri menghormati dan menghargai manusia. (Q.S. al-Maidah (5):32 dan Q.S. al-Mumtahanah (60):7-8, (Faizin 2009).

Atas pernyataan tersebut, dapat dikemukakan bahwa konsep pendidikan multikultural dalam perspektif pesantren berafiliasi dari berbagai aspek dan salah satu diantaranya adalah aspek keagamaan. Agama dalam kaitannya dengan pendidikan multikultural mengindikasikan sebuah doktrin hubungan yang terjalin antara Islam sebagai agama dengan pendidikan dan juga terhadap multikulturalitas. Makna multikultural dalam pesantren dapat diinterpretasikan bahwa pesantren bersifat akomodatif, terbuka dan tidak membedakan ras, agama, suku, etnis, gender, bahasa dan golongan akan tetapi pesantren dapat dinikmati oleh siapa saja. Namun walaupun demikian pesantren tentunya juga selektif, yakni dari satu segi pesantren terbuka dan akomodatif untuk menerima masukan dari luar, tetapi bersamaan dengan itu juga selektif, yakni tidak begitu saja menerima seluruh jenis ilmu pengetahuan dan kebudayaan dari luar Islam, (Al-Munawar 2003).

Secara sederhana pesantren multikultural mengindikasikan bahwa pendidikan yang dilangsungkan dalam proses pembelajaran pesantren tidak bersifat eksklusif akan tetapi mengembangkan sikap inklusifisme terhadap berbagai latar belakang kultur, agama, ras, etnik, suku, bahasa, gender, usia dan strata sosial. Serta mengeksplorasi perbedaan sebagai suatu keniscayaan dan menyikapi perbedaan tersebut dengan semangat egaliter dan penuh toleransi. Inti dari pesantren multikultural adalah bagaimana menumbuhkan sensitivitas para santri akan kebudayaan masyarakat yang bersifat plural, bagaimana dapat belajar tentang berbagai macam alternatif untuk mempersepsi, berperilaku dan mengevaluasi kelompok lainnya sehingga dapat menyesuaikan diri terhadap multikultur yang diperlukan untuk kesejahteraan bersama, tanpa melakukan pengurangan penerimaan akan etnisitasnya sendiri yang orisinal sebagai santri. Atau dengan kata lain pesantren multikultural merupakan sikap peduli yang ditanamkan pada diri santri dan mau menerima perbedaan (difference) atau politics of recognition, yakni pengakuan terhadap eksistensi orang-orang dari kelompok minoritas dalam segala hal sehingga tercapai persatuan dalam perbedaan.

Dalam konsepnya, pesantren dalam menghadapi multikulturalitas diarahkan memelihara perbedaan-perbedaan perseorangan diantara para santri dan masyarakat, serta memberikan perhatian ilmu-ilmu kemanusiaan dan seni. Pesantren multikultural mengakui kemerdekaan perseorangan yang bertanggung jawab dan diperkukuh dengan akhlak. Bentuk ini mengindikasikan bahwa pesantren memberikan toleransi dan kemerdekaan yang tinggi bagi manusia tanpa mempersoalkan perbedaan, semua adalah sama yaitu berhak untuk mendapatkan pendidikan. Pesantren multikultural menggambarkan isu-isu dan problematika pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural serta mempertimbangkan kebijakan dan strategi pendidikan dalam masyarakat multikultur. Dalam konteks ini, kurikulum pesantren multikultural haruslah meliputi toleransi, tema-tema tentang perbedaan etnokultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lainnya yang relevan, (Rahim 2012).

Sejalan dengan pendapat Tilaar, tentunya pesantren multikultural mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) tujuannya membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya (berperadaban/berakhlak); 2) materinya mengajarkan nilai-nilai agama, nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (cultural); 3) metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis); dan 4) evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya, (Tilaar 2004).

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka tujuan utama pesantren multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda, dan yang terpenting dari strategi pesantren multikultural adalah untuk meningkatkan kesadaran para santri agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokrasi, (Rahim 2012).

Pesantren dan Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural

Pesantren memiliki elemen-elemen penting yakni; Pertama, Pondok; secara sederhana pondok merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya. Selain sebagai tempat asrama para santri, pondok juga dimaksudkan sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan keterampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat setelah tamat dari pesantren. Kedua, Mesjid atau surau (langgar). Keterkaitan pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Kaum muslimin selalu memanfaatkan mesjid sebagai tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks pesantren, mesjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat lima waktu, khutbah dan pengajaran kitab-kitab klasik Islam. Ketiga, Kitab-kitab Islam klasik (kitab-kitab kuning), adalah faktor penting yang menjadi karakteristik pesantren yang merupakan alat produksi dari subkultur tersebut. Selain sebagai pedoman tata cara bergama, kitab kuning juga difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi (maraji') universal dalam menyikapi segala persoalan kehidupan. Aspek dinamis yang diperlihatkan kitab kuning itu adalah transfer pembentukan ilmu-ilmu instrumental, termasuk ilmu-ilmu humanistik atau adab. Peran kitab kuning dalam pesantren sangatlah strategis, tanpa keberadaan kitab kuning, tradisi intelektual Indonesia agaknya tidak akan keluar dari jeratan model sufi-ekstrem atau fikih-ekstrem. Kitab kuning dalam pesantren bisa menjadi landasan pacu dalam memahami sekaligus merumuskan kembali pemikiran keislaman dalam merespon kemajuan. Keempat, santri. Merupakan unsur yang sangat penting dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap pembangunan pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Jika murid sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu disebut kiai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Kelima, kiai. Merupakan unsur yang paling esensial dalam perkembangan sebuah pesantren. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung

pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik, wibawa serta keterampilan kiai. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren, (Faizin 2009).

Gambaran sekilas tentang ragam pesantren dan elemen-elemen yang dimilikinya, dapat dicermati bahwa dunia pesantren merupakan representasi miniatur kehidupan riil masyarakat multikultural. Sebagian peneliti menyebut istilah sub-kultur dari kultur masyarakat yang lebih besar untuk pesantren, yaitu suatu gerakan sosial budaya yang dilakukan komunitas santri dengan karakter keagamaan dalam kurun waktu yang relatif panjang. Sub-kultur yang dibangun komunitas pesantren senantiasa berada dalam sistem sosial budaya yang lebih besar. Pondok pesantren membentuk tradisi keagamaan yang bergerak dalam bingkai sosial kultur masyarakat pluralistik yang bersifat kompleks, (Sukanto 1999).

Atas dasar itu, pesantren diandaikan sebagai epitome untuk sebuah masyarakat kecil yang multikultur (sub-kultur yang multikultur), karena para santrinya datang dari berbagai kultur yang beragam budaya dan suku. Keragaman ini kemudian saling mengisi satu sama lain sehingga mewarnai dan menjadi ciri khas kehidupan suatu pesantren. Misalnya, Pesantren Lirboyo Kediri-Jawa Timur, para santri biasanya ditempatkan pada komplek daerah asal masing-masing. Interaksi sosial para santri dari berbagai daerah itu terbentuk dalam ruang-ruang kelas, diskusi (musyawarah), dan ruang publik lain dalam ruang-ruang kelas. Berbeda dengan Pesantren Lirboyo, santri Pesantren Ploso tidak mendiami komplek menurut daerah asal mereka, tidak campur. Interaksi sosial para santri Ploso tentulah lebih luas dari para santri Lirboyo. Memang tidak jarang terjadi gesekan dan konflik bernuansa sentimen antar-daerah. Kendati demikian, mereka dapat menjaga harmoni sesuai dengan tradisi masing-masing. Mereka satu sama lain bisa saling mengenal dan belajar satu sama lain dalam banyak hal, seperti soal gaya hidup, dialek, dan kebiasaan mereka masing-masing, (Faizin 2009).

Proses pendidikan yang dilakukan oleh para ulama pesantren adalah melalui konversi, asimilasi dan adopsi antara tradisi Islam dengan tradisi dan kebudayaan lain yang sudah lama ada di Nusantara. Bahkan, karakter otentik pesantren dari zaman awal berdirinya pesantren sesungguhnya menampilkan wajahnya yang toleran dan damai. Di pelosok-pelosok pedesaan Jawa, Sumatera, dan Kalimantan, banyak ditemukan performance pesantren yang berhasil melakukan dialog dengan budaya masyarakat setempat, (Faizin 2009). Pesantren-pesantren yang ada di Jawa, terutama yang bermazhab Syafi'i dan memiliki hubungan dekat dengan Nahdhatul Ulama (NU) menampilkan sikap akomodasi yang seimbang dengan budaya setempat, sehingga pesantren mengalami pembaruan dengan masyarakat secara baik. Keberhasilan pesantren seperti ini kemudian menjadi model keberagaman yang toleran di kalangan umat Islam pada umumnya. Tak heran, jika karakter Islam di Indonesia seringkali dipersepsikan sebagai muslim yang ramah dan damai. Karena itu, hampir tidak pernah terjadi proses radikalisasi di kalangan santri atas nama doktrin agama dalam bentuk aksi kekerasan, (Faizin 2009).

Pesantren sudah terbiasa dengan keberbedaan atau keragaman, kaitannya dengan pesantren, multikulturalisme adalah spirit alamiah yang telah tumbuh berkembangan sebelum istilah ini dikenal. Dititik dari segi namanya saja, pesantren terkesan unik, nama lembaga yang menjadi lokus pendidikan Islam di Indonesia ini bersumber dari bahasa Sansekerta, yaitu "shastri" yang artinya orang yang mendalami kitab suci, dengan demikian pondok pesantren berarti asrama orang-orang yang tahu buku-buku suci, (Dhofier 1994). Pakaian sarung dan kopiah yang dikenakan para santri juga adalah pakaian masyarakat Hindu, dan ampai hari ini pakaian ini seakan-akan telah menjadi simbol kesalehan santri. Dalam bidang seni, kesenian wayang misalnya, menunjukkan bahwa alur cerita berikut tokoh-tokoh utamanya diambil dari kisah epos Mahabarata dan Ramayana dari India. Tetapi dalam perkembangannya alur cerita tersebut oleh para ulama lalu dikonversikan ke dalam istilah-istilah Arab-Islam. Banyak sekali istilah-istilah

Indonesia yang berasal dari tradisi masyarakat Hindu-Jawa. Bahkan tidak tertutup kemungkinan bahasa yang digunakan dalam pengajian kitab-kitab kuning di pesantren juga banyak menggunakan bahasa Jawa-Kuno, (Faizin 2009).

Kasus lain yang terkait dengan sikap pesantren atas keragaman adalah kisah dari Fuad al-Anshori pengurus Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor. Saat diskusi di Public Corner Metro TV, ia sering melihat kalangan non muslim bertamu ke pesantren yang diasuh Habib Saggafbin Mahdi bin Syaikh Abu Bakar ini. Tamu-tamu itu diterima dengan lapang dada. Fuad menjelaskan sembari menyitir sabda Nabi saw, “ihtiram al-dhuyuf walau kana Kafiran” (hormatilah tamu walau itu serang kafir). Pesantren Nurul Iman pernah didatangi delapan orang pendeta. Mereka ingin mengetahui ajaran Islam yang sebenarnya. Ia menginap selama tiga hari. Setelah bergaul di pesantren yang jumlah santrinya tak kurang dari 9000 itu, mereka baru sadar, ternyata Islam adalah agama penuh toleransi dan damai, (Faizin 2009). Satu hal menarik pula adalah kenyataan bagaimana hubungan Islam dan agama-agama lain dapat hidup bersama secara damai, dapat dilihat dari rumah-rumah ibadah yang didirikan secara saling berhadapan atau berdekatan. Ini misalnya dapat dilihat di Arjawinangan. Masjid Jami dan Pondok Pesantren yang didirikan oleh kiai Abdullah Sathori, dibangun sangat berdekatan dengan dua rumah ibadah non muslim, yaitu vihara dan gereja. Bangunan antara vihara dan gereja sendiri berada dalam posisi berhadapan-hadapan dan hanya dipisah oleh jalan raya. Hubungan antara kiai Sathori dengan para pemeluk agama non muslim terjalin dengan baik, saling menghargai dan saling membantu, (Faizin 2009).

Kitab-kitab yang digunakan di pesantren juga mencerminkan bisa diterimanya sebuah keragaman. Misalnya Kitab al-fiqh ‘ala al-Madzahib al-Arba’ah karya Abdurrahman al-Juzairi adalah menu sehari-hari santri saat kegiatan musyawarah atau bahtsul masail. Kitab ini memuat empat mazhab fikih dalam Islam. Kitab-kitab fiqh, ta’lim muta’allim, dan tafsir yang digunakan kalangan pesantren tidak selalu seragam. Sebab pada dasarnya tidak ada kurikulum bersama di kalangan pesantren dengan kitab-kitab yang telah dibakukan. Menariknya, dinamika perbedaan pendapat-pendapat itu berjalan sesuai dengan logika dan koridor perdebatan masing-masing, tanpa menyalahkan satu sama lain, (Faizin 2009).

Berdasarkan hal tersebut, maka eksistensi pesantren menjadi semakin penting untuk mengambil peran mendamaikan dan menjadi pusat pembelajaran toleransi antar sesama bangsa. Pesantren, sebagai miniatur masyarakat multikultural sudah seharusnya merenkonstruksi dirinya menjadi pusat belajar untuk kesadaran multikultural. Karena itu, fenomena multikulturalisme di dunia pesantren adalah hal yang wajar. Fenomena ini sejalan dengan lima pilar penyangga pesantren, yaitu tawasuth (berada di tengah atau moderasi), tawazun (seimbang menjaga keseimbangan), tasamuh (toleransi), ‘adalah (keadilan), dan terakhir tasyawur (musyawarah). Di sini, sebenarnya bisa dicatat kesadaran multikultural sudah ada di pesantren baik secara sosio-kultural ataupun bahkan dalam soal teologis sekalipun, (Faizin 2009). Sebagai sebuah sub-kultur, pesantren memiliki keunikannya tersendiri dalam aspek-aspek berikut, yakni cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti serta hirarki kekuasaan intern tersendiri yang ditaati sepenuhnya menjadi sebuah tradisi tersendiri yang memiliki potensi untuk menumbuhkan kesadaran multikultural, (Abdurrahman Wahid 2001).

Pada hakikatnya multikultural merupakan wacana gerakan sosial. Kiprah pesantren sebagai sebuah gerakan sosial bertolak pada pandangan konsepsionalnya tentang “khaira ummatin” sebagaimana Q.S. Ali Imran (3): 10. Berdasarkan ayat tersebut, langkah yang ditempuh untuk mewujudkan khairah ummah adalah: Pertama, iqamatul ma’ruf (menegakkan kebajikan). Iqamatul ma’ruf memiliki arti yang luas, termasuk perbaikan bidang sosial, ekonomi, budaya, politik, teknologi, ilmu pengetahuan dan aspek kehidupan lainnya yang akan mengangkat kemaslahatan bersama. Kedua, nahi munkar (mencegah kemungkaran). Kemungkaran di sini termasuk kemiskinan, kebodohan, kemalasan dalam berbuat baik, maupun akhlak al-karimah. Langkah ketiga adalah tu’minuna billah. Dilihat dari urutan-urutannya bahwa tu’minuna billah berada pada

posisi terakhir. Ini artinya jangan harapkan tu'minuna billahakan berhasil sebelum iqamatul ma'ruf dan nahi munkar digarap terlebih dahulu, (Siroj 2006).

Disamping landasan teologis tersebut, paling tidak ada tiga tradisi kultur-spiritual yang turut menumbuhkan dan menginternalisasikan nilai-nilai multikultural, yakni: 1) Istighosah, yaitu kegiatan doa bersama yang diadakan oleh atau di luar pesantren, serupa dengan mujahadah namun sifatnya insidental, terkait dengan hajat yang mendesak. Tradisi ini mampu menyatukan segala perbedaan yang ada di dunia pesantren secara spiritual dan sejumlah kegiatan yang mirip dengan istighosah, seperti pengajian, halaqah, mujahadah dan sebagainya; 2) Khataman, yakni pesta perpisahan para santri yang sudah lulus dan akan menduduki kiai di desa masing-masing, dan juga bagi santri yang naik kelasyang biasanya dilaksanakan pada akhir tahun ajaran. Pesta ini merupakan ajang bagi semua santri dan juga masyarakat di sekelilingnya, yakni ajang mempertemukan berbagai budaya melalui aneka aksi pertunjukan. Misalnya mengadakan khataman dalam bentuk pesta seni budaya dan dakwah, seperti pertunjukan jatilan, wayang, ketoprak, reog, hdrah dan samrah; 3) Bahtsu masail, yakni secara harfiah berarti membahas berbagai masalah. Dalam bahtsu masail, masyarakat pesantren berhimpun dalam kesempatan mengkaji suatu perkara dan mencari jalan keluarnya. Bahtsu masail bisa juga disamakan dengan dialog untuk menyelesaikan masalah. Tradisi mengajarkan kepada santri untuk berdialog, bermusyawarah dengan akal sehat untuk membahas suatu masalah. Perbedaan-perbedaan yang muncul di dalam bahtsu masail tidak sampai menimbulkan konflik karena mekmang sudah dilandasi dengan kesadaran yang tinggi bahwa yang dicari bukanlah konflik tetapi solusi dari sebuah masalah.¹Bukti sikap pesantren dalam merespon keragaman di tengah masyarakat dan ketiga tradisi di atas paling tidak mampu ikut mengakselerasikan penanaman kesadaran multikultural pesantren, karena pesantren pada dasarnya sudah memiliki tradisi dan benih-benih kesadaran multikultural.

4. PENUTUP

Pesantren multikultural mengindikasikan bahwa pendidikan yang dilangsungkan dalam proses pembelajaran pesantren tidak bersifat eksklusif akan tetapi mengembangkan sikap inklusifisme terhadap perbedaan kultur, agama, ras, etnik, suku, bahasa, gender, usia dan strata sosial serta menumbuhkan sensitivitas para santri akan kebudayaan masyarakat yang bersifat plural, sehingga dapat menyesuaikan diri terhadap perbedaan tersebut dengan semangat egaliter dan penuh toleransi tanpa melakukan pengurangan penerimaan akan etnisitasnya sendiri yang orisinil sebagai santri. Adapun tujuan utama pesantren multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda, dan yang terpenting dari strategi pesantren multikultural adalah untuk meningkatkan kesadaran para santri agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokrasi.

Eksistensi pesantren dengan lima pilar penyanggah pesantren, yaitu tawasuth (berada di tengah atau moderasi) tawazun (seimbang menjaga keseimbangan), tasamuh (toleransi), 'adalah (keadilan), dan terakhir tasyawur (musyawarah) menunjukkan adanya kesadaran multikultural yang tumbuh di pesantren baik secara sosio-kultural ataupun bahkan dalam soal teologis. Dalam landasan teologis, kiprah pesantren sebagai sebuah gerakan sosial bertolak pada pandangan konsepsionalnya tentang "khaira ummatin" sebagaimana Q.S. Ali Imran (3):10, melalui tiga langkah, yakni; Iqamatul ma'ruf, nahi munkar dan tu'minuna billah. Sebagai sebuah sub-kultur, paling tidak ada tiga tradisi kultur-spiritual yang turut menumbuhkan dan menginternalisasikan nilai-nilai multikultural, yakni: Istighosah, Khataman dan Bahtsu masail. Keunikan yang dimiliki

¹Hamam Faizin, " *Pesantren; Wajah Multikultural* h. 217.

pesantren, baik cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti serta hirarki kekuasaan intern tersendiri yang ditaati sepenuhnya menjadi sebuah tradisi tersendiri yang memiliki potensi untuk menumbuhkan kesadaran multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid. (2001). *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: Lkis.
- Al-Munawar, Said Aqil Husin. (2003). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. 1st ed. Jakarta: Ciputat Press.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Faizin, Hamam. (2009). *Pesantren; Wajah Multikultural Islam Indonesia” Dalam Andi Rahman Alamsyah Dkk, Pesantren, Pendidikan Kewarganegaraan Dan Demokrasi*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depertemen Agama RI.
- Rahim, Rahmawaty. (2012). “Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas.” *Jurnal Studi Keislaman XX*: 165.
- Siroj, Said Aqil. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan.
- Sukamto. (1999). *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Tilaar, H. A.R. (2004). *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global MasaDepan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.